

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang mengupayakan pengembangan kepariwisataan. Kepariwisataan merupakan perangkat yang penting dalam pembangunan karena dapat menciptakan lapangan kerja menjadi sumber pendapatan masyarakat, memperkenalkan seni budaya dan keindahan alam, serta memupuk rasa cinta tanah air dan kesatuan bangsa. Pembangunan pariwisata Indonesia dimaksudkan sebagai salah satu sumber penghasilan devisa negara.

Perkembangan pariwisata di Indonesia terus berlangsung dan tidak terlepas dari adanya berbagai faktor pendorong yang meliputi ketersediaan potensi objek wisata prasarana (jaringan jalan, instalasi pembangkitan tenaga listrik, dan instalasi penjernihan air bersih, sistem perbankan, sistem telekomunikasi, pelayanan kesehatan, keamanan, dan kesehatan), sarana pokok (hotel, penginapan dan jenis akomodasi lainnya, restoran, atau warung, promosi pemandu wisata dan sebagainya), sarana pelengkap (sarana olahraga), sarana penunjang fasilitas berbelanja atau souvenir, fasilitas hiburan dan lain sebagainya (Fahmi, 2018:32).

Pembangunan kepariwisataan diarahkan pada peningkatan pariwisata menjadi sektor andalan yang mampu menggalakkan kegiatan ekonomi, termasuk

kegiatan sektor lain yang terkait, sehingga lapangan kerja, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah, dan pendapatan negara meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan nasional.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan, pembangunan kepariwisataan meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata pemasaran dan kelembagaan pariwisata. Perkembangan pariwisata juga akan dapat mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kepulauan Riau merupakan salah satu destinasi pariwisata yang mulai diminati saat ini khususnya Kabupaten Bintan. Masyarakat luas mulai mengenal pariwisata baik yang berbasis ekowisata yang ada baik yang masih dalam pengembangan atau yang sudah berkembang. Potensi wisata yang ada di Kabupaten Bintan adalah sebagai berikut

Tabel 1. 1 Lokasi wisata di Kabupaten Bintan

No.	Nama Tempat Wisata	Lokasi
1.	Wisata Lagoi	Lagoi Kecamatan Teluk Sebung
2.	Pantai Trikora	Trikora
3.	Pulau Beralas Pasir	Teluk Bakau
4.	Danau Biru	Desa Busung
5.	Air terjun	Gunung bintang
6.	Bukit pasir	Busung
7.	Wisata mangrove	Kecamatan Gunung Kijang

(sumber data: olahan data peneliti)

Data daerah tujuan wisata di atas merupakan wisata yang mulai berkembang dan masih dalam proses pengembangan dari pemerintah. Sebagian besar diantaranya sudah mendapat perhatian baik dari masyarakat lokal maupun pemerintah.

Berikut adalah data wisatawan yang datang :

Tabel 1. 2 Data Wisatawan mancanegara yang datang tahun 2018-2022

No.	Pintu masuk	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
1.	Kepulauan Riau	2.576.721	2.864.795	411.248	3.103	758.154
2.	Karimun	84.718	112.753	21.537	15	28.984
3.	Bintan	508.542	634.735	64.234	283	137.529
4.	Batam	1.847.872	1.947.943	306.777	2.651	565.936
5.	Tanjung Pinang	140.589	169.364	18.700	154	25.558

(Sumber Data :https://bintankab.bps.go.id/indicator/16/124/4/jumlah_wisatawan_mancanegara-yang-datang.html diakses pada 6 maret 2023 9:42).

Berdasarkan data diatas wisatawan yang datang ke Kepulauan Riau mengalami penurunan pada tahun 2020. Hal ini diakibatkan oleh adanya wabah virus corona. Penutupan pintu masuk baik dari transportasi darat, laut maupun udara dilakukan dengan harapan dapat mencegah bertambahnya korban dari dampak virus corona. Hal ini tentu berdampak bagi wisatawan yang datang dari luar baik wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara yang mengalami penurunan drastis. Sebagian daerah tujuan wisata perlahan-lahan mulai mengurangi karyawan hingga ada yang mulai mengalami kebangkrutan dikarenakan kesulitan dalam membayar gaji para karyawan. Pada tahun 2022 jumlah wisatawan mulai mengalami kenaikan ,dan pariwisata perlahan-lahan mulai membaik. Hal inilah yang menjadi acuan agar bisa melihat apa yang sebaiknya dilakukan agar proses pengembangan pariwisata berjalan baik pasca bangkitnya dari tutupnya pariwisata pada tahun 2020.

Sektor keparawisataan sebagai salah satu sektor yang diharapkan dapat menjadi pendukung pembangunan di Kabupaten Bintan sebagai salah satu sektor yang memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan, peningkatan devisa, perluasan kesempatan berusaha, serta peningkatan pendapatan masyarakat dalam upaya pengembangan dan memperluas diversifikasi produk dan kualitas

pariwisata yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat. Selain dari pada itu kesenian, pendidikan, kebudayaan daerah dan sumber daya alam lokal dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan hidup setempat, maka pembangunan sumberdaya alam lokal secara konservatif sebagai produk pariwisata potensial seperti penataan obyek wisata bahari dengan meningkatkan aksesibilitas wisata potensial dan meningkatkan kemampuan lembaga pelayanan publik di daerah melalui peningkatan sumberdaya manusia dan penyediaan peraturan terkait dan kondusif bagi pengembangan pariwisata.

Salah satu daerah yang berada di Kabupaten Bintan yang juga berdampak akibat penutupan jalur wisata adalah Kecamatan Gunung Kijang yaitu Kelurahan Kawal. Berkurangnya pengunjung yang datang menyebabkan wisata yang ada hampir mengalami penutupan. Salah satu potensi di Kecamatan Gunung Kijang adalah Kawasan mangrove yang dijadikan lokasi wisata. Hutan mangrove atau banyak yang menyebutnya sebagai hutan bakau. Mangrove tumbuh disekeliling sungai yang mempunyai panjang 11,43 km, lebar 27,08 m dan mempunyai kedalaman sekitar 3,21 m. Mangrove juga berguna bagi pantai dan bisa menahan abrasi.

Hutan mangrove adalah sebutan bagi komunitas tumbuhan yang hidup dikawasan perairan baik air tawar atau air asin. Ekosistem mangrove mempunyai sifat yang unik dan khas dikarenakan mempunyai fungsi dan manfaat yang sangat beragam baik untuk manusia atau makhluk hidup yang ada disekitar. Mangrove berfungsi sebagai penahan pantai dan mengurangi dampak pemanasan global, penghasil bahan organik, bahan industri dan obat-obatan serta juga dimanfaatkan

sebagai kawasan pariwisata dan konservasi. Sungai Kawal merupakan kawasan estuaria yang terletak di Kelurahan Kawal Kecamatan Gunung Kijang Kabupaten Bintan yang berarti sepanjang tepian sungai ditumbuhi oleh tanaman mangrove. Mangrove menjadi salah satu daya tarik yang ada di Kelurahan Kawal. Disaat wisatawan mendatangi kawasan mangrove ini akan disuguhkan dengan pepohonan hijau yang berada disepanjang sungai Kawal dan juga berbagai flora dan fauna yang lain yang ada dikawasan ini seperti monyet, ular, burung, dan pada malam hari wisatawan dapat menikmati pemandangan dengan adanya kunang-kunang.

Ekowisata mangrove merupakan destinasi wisata baru-baru populer sekitar tahun 2010-an. Seperti yang diketahui bersama bahwa banyak wisatawan yang lebih tertarik melihat wisata alam pantai. Hal ini tentunya menjadi tantangan tersendiri dalam pengembangan wisata mangrove ditengah-tengah kawasan yang mayoritasnya memanfaatkan pariwisata pantai. Ekowisata mangrove merupakan wisata yang berbasis edukasi sehingga pengunjung tak hanya berwisata namun juga mendapat ilmu dari perjalanan wisata yang dilakukan. Salah satu daerah tujuan ekowisata yang ada di Bintan terletak di Kecamatan Gunung Kijang tepatnya Di Kelurahan Kawal. Letaknya cukup strategis yaitu di Kelurahan Kawal yang menjadi jalur arus wisatawan baik dari Tanjungpinang Maupun dari Kabupaten Bintan. Wisata mangrove memberikan sensasi yang baru bagi pengunjung yang datang yaitu pengunjung akan dibawa mengelilingi kawasan mangrove yang menghampar disepanjang sungai Kawal. Dan diberikan penjelasan berupa edukasi tentang mangrove, flora ,fauna dan masyarakat yang

ada disekitar kawasan wisata. Ada beberapa paket wisata yang ditawarkan mulai dari sekedar mengelilingi sungai, melihat sunset, hingga melihat kunang-kunang yang hanya bisa dilihat saat-saat tertentu saja.

Dampak dari adanya penurunan jumlah pengunjung yang datang memerlukan perbaikan kembali struktur-struktur yang ada agar pariwisata membaik dan bisa kembali meningkatkan pendapatan bagi masyarakat yang ada di sekitar daerah tujuan wisata. Struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antar posisi-posisi sosial dan peranan-peranan sosial yang dimiliki oleh masing-masing individu atau kelompok dalam struktur tersebut. Sedangkan struktur sosial diartikan sebagai aspek yang relatif lebih statis dari pada aspek fungsional dalam suatu sistem sosial. Struktur sosial pada hakikatnya berupa tatanan sosial yang berada dalam masyarakat yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku dalam masyarakat (Soekanto Soerjono, 2002:68).

Pariwisata mangrove di Kecamatan Gunung Kijang tentu sudah mempunyai struktur yang tersusun rapi. Dalam proses pengembangannya tentu terdapat peran-peran yang belum terpenuhi dan masih harus di dalam sehingga menghasilkan pengembangan yang baik. Pengembangan ekowisata tentunya dibutuhkan banyak peranan yang mampu bekerjasama dan sama-sama membangun dalam proses pengembangan ekowisata. Sama halnya dengan pengembangan ekowisata mangrove yang ada di Kecamatan Gunung Kijang Kelurahan Kawal. Dibalik pencapaian yang telah dicapai tentunya masih banyak hambatan-hambatan yang harus dihadapi. Masih minimnya pengetahuan tentang pentingnya ada kawasan

mangrove dikalangan masyarakat menjadikan sebagai salah satu tantangan dalam proses pengembangan pariwisata.

Pada hakikatnya pengembangan struktur adalah bagaimana cara struktur yang ada dapat bergerak dan saling mendukung satu sama lainnya. Memerlukan berbagai upaya yang bisa membuat struktur berjalan baik, sehingga bisa mendatangkan dan membangkitkan lagi pariwisata yang mulai meredup. Penting adanya pelatihan-pelatihan agar masyarakat yang bekerja mempunyai kualitas dan agar pengunjung yang datang menikmati sehingga tempat wisata semakin terkenal dimata masyarakat. Kawasan Kecamatan Gunung Kijang yang didominasi dengan pariwisata yang hampir mayoritas hanya memperkenalkan wisata di pantai menjadikan kawasan mangrove kurang diminati dikalangan masyarakat sekitar. Sebagian dari masyarakat menganggap kawasan mangrove khususnya ekowisata bukan wisata yang terlalu menarik untuk dikunjungi. Hal inilah yang menjadi pendorong agar menjadi penggerak dalam pengembangan struktur yang ada di pariwisata mangrove.

Peran-peran yang mulai ditinggalkan diharapkan dapat mulai memperbaiki fungsi tugas yang belum maksimal. Dengan adanya pengembangan struktur yang ada tentu dapat meningkatkan kembali pariwisata yang mulai kurang diminati dikalangan masyarakat, baik masyarakat sekitar maupun masyarakat yang berada diluar daerah kawasan lokasi wisata. Pembinaan terhadap struktur yang terdapat dikawasan wisata tentunya tidak bisa secara instan. Perlu adanya peranan baik dari masyarakat maupun pemerintah yang mampu bekerjasama dengan baik. Pengadaan pelatihan terhadap pengelolaan wisata mangrove juga bisa menjadi

salah satu dalam proses pengembangan bagi wisata yang ada. Dengan di bukanya kembali pintu pariwisata tentu perlu waktu agar peningkatan wisatawan yang datang kembali naik.

Pengembangan pariwisata yang telah dijelaskan diatas merupakan dasar ketertarikan terhadap topik yang lebih lanjut mendalami tentang fenomena yang terjadi, dari hasil pemaparan diatas penulis akan meneliti tentang “Pengembangan Pariwisata Mangrove Di Kecamatan Gunung Kijang”

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah berdasarkan latar belakang diatas adalah “bagaimana proses pengembangan pariwisata mangrove di Kecamatan Gunung Kijang ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses dalam mengembangkan wisata mangrove di Kecamatan Gunung Kijang .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara umum pada pengembangan ilmu sosiologi, khususnya memahami keterkaitan antara perilaku sosial masyarakat dengan lingkungan, serta bagaimana masyarakat melihat potensi yang ada di Kecamatan Gunung Kijang yang terdapat kawasan wisata

mangrove, dan diharapkan dapat memberikan sumbangan referensi, informasi dan memperluas wawasan dalam penelitian berikutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dengan penelitian ini peneliti mampu megaplikasikan pengetahuan yang didapat dari studi Sosiologi dan bagi mahasiswa lain, diharapkan penelitian ini mampu menambah pengetahuan tentang pengembangan pariwisata mangrove. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah setempat dalam melihat peluang pariwisata yang ada dan menjadikan nilai tambah bagi pendapatan daerah. Dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan masukan agar Pokdarwis yang ada dapat bangkit lagi dan mulai berfokus dalam pengembangan pariwisata.

